

KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI MURID PENYANDANG TUNANETRA

Deni Yanuar¹, Nur Anisah², Mini Sartika³, Intan Maisarah⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unsyiah

¹deniyanuar@unsyiah.ac.id, ²nuranisah@unsyiah.ac.id, ³lisaseriw@gmail.com,

⁴intanmaisara629@gmail.com

Absrtact

This research aims to find out how Islamic communication is shaping the concept of students who are visually impaired. The approach used in this study uses qualitative descriptive methods. The research was conducted on SLB Bukesra Banda ACEH with the informant is 4 people, among them 2 teachers who teach the blind students, and 2 students who are visually impaired. The data collection techniques used are observations and interviews. The symbolic interaction theory is used in this study. The results showed that Islamic communication through interpersonal approaches was very influential to form the concept of self-blind pupils and from research researchers also found that unknowingly to To conduct interpersonal communication teachers to the students who are blind using effective communication features that are openness, empathy, support, positive sense, and similarity. In addition, the gifts given by the teacher become one of the supporting factors in intrepersonal communication, although they have fewer obstacles when the blind students are being sensitive but overall interpersonal communication Teacher with the blind students in SLB BUKESRA Banda Aceh went smoothly and successfully.

Keywords: Interpersonal communication, teachers, pupils, visual impairment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi islam dalam membentuk konsep diri murid penyandang tunanetra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada SLB Bukesra Banda Aceh dengan informan adalah sebanyak 4 orang, diantaranya 2 guru yang mengajar murid tunanetra, dan 2 murid penyandang tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teori Interaksi Simbolik digunakan dalam penelitian ini. hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Islam melalui pendekatan interpersonal sangat berpengaruh untuk dapat membentuk konsep diri murid penyandang tunanetra dan dari hasil penelitian peneliti juga menemukan bahwasanya tanpa disadari untuk melakukan komunikasi interpersonal guru kepada murid penyandang tuna netra menggunakan ciri-ciri komunikasi efektif yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Selain itu hadiah-hadiah yang diberikan oleh guru menjadi salah satu faktor penunjang dalam komunikasi intrepersonal, walaupun memiliki sedikit hambatan ketika murid tunanetra sedang sensitif tetapi secara keseluruhan komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan murid penyandang tunanetra di SLB BUKESRA Banda Aceh berjalan lancar dan berhasil.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru, Murid, Tunanetra

A. Pendahuluan

Pengalaman dan sikap para ulama dianggap sebagai sumber penting dalam komunikasi Islam dan menjadi acuan bagi para ulama yang lainnya dalam memahami prinsip-prinsip komunikasi Islam yang tidak keluar dari al-Qur'an dan hadits serta ulama dapat mengambil istinbat hukum darinya (al-qur'an dan hadits) tersebut. Karena, istinbat ulama merupakan sumber hukum sekunder yang dapat dimanfaatkan dalam naungan sumber hukum primernya (Islami, 2013)

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Onong U. Effendy mendefinisikan komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (face to face) bisa juga melalui media, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi adalah dua arah atau timbal balik (Effendy & Uchyana, 2003)

Dean Barnulus mengemukakan bahwa komunikasi Interpersonal biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua individu, tiga individu ataupun lebih yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur (Liliweri, 1997) De Vito mendefinisikan komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Liliweri, 1997)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Maret 2018 guru pada SLB BUKESRA Banda Aceh juga menggunakan Komunikasi Interpersonal untuk melakukan pendekatan secara pribadi dengan muridnya yang kurang dapat melihat. Dari hasil observasi pula peneliti menemukan permasalahan yang terdapat pada murid penyandang tunanetra di

SLB BUKESRA Banda Aceh mereka merasa tidak percaya diri dengan orang-orang disekitarnya dan mereka juga tidak dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang yang mereka baru kenal bahkan ada sebagian dari mereka memang sama sekali tidak mau berkomunikasi dengan orang baru.

Maka di SLB Bukesra Banda Aceh mereka di didik agar mereka bisa mempunyai rasa percaya diri dan bisa berinteraksi dengan baik saat berada dilingkungan masyarakat. Peneliti melakukan penelitian pada SMPLB Bukesra Banda Aceh karena terdapat banyak murid penyandang tunanetra yang tidak memiliki rasa percaya diri dan juga sudah ada murid penyandang tunanetra di SMPLB BUKESRA yang sudah mempunyai rasa percaya diri berkat bantuan didikan oleh guru-guru di SLB BUKESRA Banda Aceh. Pada SMPLB BUKESRA Banda Aceh terdapat 12 murid penyandang Tunanetra, yang mana 4 dari 12 murid penyandang tunanetra yang sudah memiliki rasa percaya diri dan juga sudah mau untuk mengikuti lomba-lomba antar sekolah.

Setiap anak diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, jika dilihat dari keadaanya, ada dua golongan anak yaitu anak yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus meliputi anak penderita tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunaganda dan autisme. Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Heward, 2009)

Menurut (J. Kauffman, Hallahan, D.P, Pullen, P.C, 2018) Tuna netra sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu *buta total* dan *low vision*. Buta total adalah keadaan dimana seseorang sama sekali tidak memiliki daya lihat, sedangkan *low vision* adalah keadaan dimana seseorang masih dapat menerima

rangsangan cahaya dari luar namun tidak dapat digunakan secara maksimal karena jarak pandang yang bisa dicapai hanyalah sedikit.

Menurut (Somantri, 2012) Tunanetra bisa disebabkan oleh dua faktor yakni faktor dari dalam dan juga faktor dari luar dimana keadaan tuna netra sudah didapatkan dari lahir, hal itu disebabkan karena kurangnya gizi saat masih di kandungan, gen keturunan, dan lain-lain. Keadaan ini tentu sangat menyulitkan dimana sedari lahir penyandang tuna netra tidak dapat melihat sehingga mereka sama sekali tidak dapat mengenali wujud, rupa dan warna. Selain itu penyandang tuna netra dari lahir biasanya juga mengalami kekurangan dalam perkembangan motoriknya. Anak-anak umumnya belajar dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orangtua dan lingkungannya, dengan keadaan tidak dapat melihat sedari lahir tentunya mendapatkan keterbatasan dalam menangkap, mempelajari dan menerapkan hal-hal yang umumnya dapat dilakukan oleh anak seusianya. Sedangkan faktor dari luar yaitu keadaan tuna netra didapat setelah dilahirkan, seperti kecelakaan, penyakit mata dan terkena virus.

Rogers (1987) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah bentuk konseptual yang tetap, teratur, dan koheren yang dibentuk dari persepsi mengenai hubungan antar individu. Hakim (2002) menjelaskan membangun rasa kepercayaan diri yang kuat pada individu dengan menghilangkan konsep diri negatif serta diganti dengan konsep diri positif yakni memiliki pikiran dan perilaku yang positif, logis, dan meyakinkan.

Konsep diri yang tinggi dapat tercipta apabila kondisi lingkungan keluarga dan sekitar individu ditandai dengan integritas dan tegang rasa yang tinggi seperti mendukung individu tersebut, memunculkan sikap yang positif terhadap diri sendiri, menjadi figur yang menyenangkan sehingga individu tersebut merasa mendapat dukungan dari keluarga dan orang sekitar untuk membuat serta memunculkan rasa kepercayaan diri (Pudjijogyanti, 1995)

Dengan adanya konsep diri yang baik yang dimunculkan oleh seseorang dalam berkomunikasi Interpersonal menjadikan seseorang juga mendapatkan penilaian yang baik juga dalam lingkungannya. Pada dasarnya konsep diri tersusun atas tahapan-tahapan yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep

ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri, dimana lingkungan terdekat merupakan tempat dimana individu berkomunikasi serta membentuk dan memberi nilai terhadap abstraksi tentang dirinya. Konsep diri sekunder terbentuk banyak ditentukan oleh bagaimana konsep diri primernya.

Menurut observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Maret 2018 anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan emosional sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Penyandang tuna netra terkadang sulit menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menyebabkan gangguan bersosialisasi, atau membangun hubungan dengan orang-orang disekitarnya, minder, mudah tersinggung, curiga kepada orang lain dan memiliki ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain.

Mengingat bahwa proses komunikasi antarpribadi pengajar dan peserta didik merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran pembentukan konsep diri para penyandang tuna netra di Sekolah Luar Biasa (SLB) maka penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaimana komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran guna untuk pembentukan konsep diri.

B. Teori dan Konseptual

Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas. (LaRossa & Reitzes, 2008) telah mempelajari Teori Interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari SI dan bahwa asumsi-saumsi ini memperlihatkan tiga tema besar yaitu:

- Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- Pentingnya konsep mengenai diri
- Hubungan antara individu dengan masyarakat

(LaRossa & Reitzes, 2008)) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia

Teori yang diperkenalkan oleh (Morrow, Mead, & Morris, 1935) menjelaskan bahwa orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam lingkungannya (Stanovich & West, 1998)

Oleh karena itu, Teori Interaksi Simbolik patut diterapkan kepada guru yang mengajar murid penyandang Tunanetra pada SLB BUKESRA Banda Aceh, dimana yang menjadi acuannya adalah supaya guru bisa lebih efektif lagi dalam melakukan komunikasi Interpersonal dengan murid penyandang Tunanetra agar mereka bisa mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang dihadapi supaya dapat menemukan jati diri mereka dan juga bisa memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik meskipun mereka berbeda dengan anak-anak normal.

Landasan Konseptual

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal diartikan (Mulyana, 2003) sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti seorang guru dengan siswanya. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, saling mengirim dan menerima pesan, baik verbal maupun nonverbal secara simultan dan spontan.

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi anatar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku

seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendy & Uchyana, 2003)

Dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dengan orang lain (*Interpersonal Communication*) itu adalah hal yang sangat bermanfaat dan merupakan suatu proses yang harus dilakukan. Kita harus mampu mengungkapkan keinginan kita kepada orang lain. Kita harus mempelajari tekniknya secara efektif, lancar, bermakna, dan berhasil (Soyomukti, 2010)

Menurut (Widiarti, 2017) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu :

- a. **Keterbukaan** (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal.
- b. **Empati** (*empathy*), yaitu merasakan apa yang di rasakan orang lain.
- c. **Dukungan** (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. **Rasa positif** (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. **Kesetaraan atau kesamaan** (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan paparan diatas mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, agar diperoleh komunikasi yang efektif maka dibutuhkannya keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positevenes*) dan kesetaraan (*equality*). Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Jhonson (Supratikna, 2003:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi Interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Hambatan Komunikasi Interpersonal

Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver.

Menurut Sunatro (2003:17) tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
2. Hambatan semantik, sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi.
3. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling umum dalam semua proses komunikasi karena berasal dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera (Sumarina 2013:5)

Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dikemukakan oleh (Ritandiyono & Retnaningsih, 1996) adalah pengetahuan, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, kebiasaan dan makna yang dipahami. rasa kepercayaan diri yang kuat pada individu dengan menghilangkan konsep diri negatif serta diganti dengan konsep diri positif yakni memiliki pikiran dan perilaku yang positif, logis, dan meyakinkan.

Macam-Macam Konsep Diri

Calhoun dan Accocela membedakan konsep diri menjadi dua macam yaitu:

- a. konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif bukanlah pada kebanggaan akan dirinya sendiri melainkan pada pemikiran individu mengenai penerimaan dirinya. Konsep diri yang positif juga mengharapkan suatu harapan secara realistis.

b. Konsep Diri Negatif

Seseorang berkonsep diri negatif memandang dirinya tidak teratur dan kurang bisa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Konsep diri seperti ini biasa terjadi pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dan ketidak teraturan tersebut hanya terjadi dalam waktu sementara.

Pengertian Tunanetra

Tuna netra adalah individu yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (Somantri, 2012) Pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa “tuna”=“Rugi”, “Netra”=“Mata” atau cacat mata.

Rahardja dkk (2010: 27-28) mengatakan seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin mempunyai sedikit persepsi cahaya atau bentuk atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total). Seseorang dikatakan buta secara fungsional apabila saluran utama dalam belajar mempergunakan perabaan atau pendengaran. Mereka dapat mempergunakan sedikit sisa penglihatannya untuk memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Orang seperti ini biasanya menggunakan huruf *braile* sebagai media membaca dan memerlukan latihan orientasi dan mobilitas.

Sedangkan seseorang dikatakan penglihatan *low vision* atau kurang lihat apabila ketunetraannya berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama dalam belajar mempergunakan penglihatan dengan mempergunakan alat bantu baik yang direkomendasikan oleh dokter maupun bukan. Media huruf yang dipergunakan sangat bervariasi tergantung pada sisa penglihatan dan alat bantu yang dipergunakannya.

Ciri utama dari anak yang mengalami gangguan penglihatan/tunanetra yaitu adanya penglihatan yang tidak normal seperti manusia pada umumnya. Bentuk-bentuk ketidaknormalan gangguan tersebut, antara lain:

- a.) Penglihatan samar-samar untuk jarak dekat atau jauh. Hal ini banyak dijumpai pada kasus *myopia hyperopia*, atau *astigmatismus*. Semua ini masih dapat diatasi dengan menggunakan kacamata maupun lensa kontak.
- b.) Medan penglihatan yang terbatas. Misalnya: hanya jelas melihat tepi/perifer atau sentral. Dapat terjadi pada satu ataupun kedua bola mata.
- c.) Tidak mampu membedakan warna.
- d.) Adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat. Hal ini banyak dijumpai pada proses penuaan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif (*qualitative method*) Menurut (Mulyana, 2003) Metode pendekatan kualitatif layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan yang agak artifisial, seperti dalam survei atau eksperimen. Menurut Deddy Mulyana dan Solatun Metode pendekatan kualitatif layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan yang agak artifisial, seperti dalam survei atau eksperimen. Penelitian informan dilakukan secara purposive sampling yaitu dilakukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau sesuai kebutuhan, kepentingan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan topik penelitian

D. Hasil dan Pembahasan

Ketika sudah terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan murid penyandang tuna netra maka di situlah dapat di bentuk rasa percaya diri mereka agar mereka bisa berani menunjukkan berbagai bakat yang mereka punya. Dan ketika ada murid tunanetra yang memang sedikit susah untuk menumbuhkan rasa percaya diri nya maka harus diberikan perhatian yang lebih agar mempermudah guru dalam membentuk rasa percaya diri murid tuna netra tersebut.

Peneliti melihat ketika guru mendampingi murid dalam belajar, guru bisa mengerti perasaan atau kemauan muridnya. Guru tidak memaksakan murid didiknya dalam dan selalu sabar dalam menghadapi berbagai tingkah dari murid didiknya. Guru pun menyesuaikan dirinya dengan mood atau suasana hati muridnya pada saat mengajar. Dan pada sekarang pun anak-anak penyandang tuna netra mereka sudah sangat banyak perubahan, karena seperti yang diketahui bahwasanya murid tuna netra itu mereka tidak mudah dekat dan terbuka dengan orang mereka tidak kenal maka dari itu harus melakukan pendekatan kepada murid tuna netra terlebih dahulu agar mempermudah guru dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan jika anak tuna netra itu bisa di dampingi dengan baik maka akan lebih baik kedepannya

Dalam membentuk konsep diri murid penyandang tuna netra menggunakan komunikasi, salah satu komunikasi yang dapat membantu adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi digunakan sebagai landasan untuk membantu agar anak tersebut secara perlahan dapat terbentuk konsep dirinya sesuai dengan arahan dari guru SLB BUKESRA Banda Aceh yang mengajar pada kelas tuna netra. Karena Effendy berpendapat dalam buku ilmu, teori, dan filsafat komunikasi (2003:61) mengatakan bahwa, di bandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi di nilai paling ampuh dalam kegiatan merubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan



Gambar. 1

Suasana anak tunanetra saat belajar membaca di dalam kelas

Selain itu peneliti juga menggunakan teori interaksi simbolik karena menurut peneliti teori ini adalah teori yang tepat untuk penelitian ini yang mana

guru yang mengajar murid penyandang tuna netra di SLB BUKESRA Banda Aceh adalah juga seorang penyandang tuna netra, yang mana ketika dalam proses belajar mengajar tentunya guru dan murid penyandang tuna netra menggunakan simbol-simbol tertentu untuk bisa berkomunikasi secara efektif saat proses belajar. contohnya seperti perabaan dan intonasi suara, murid tuna netra bisa dengan mudah mengenali siapa orang tersebut.



Gambar.4

Dokumentasi saat anak SLB BUKESRA Banda Aceh mengikuti lomba menyanyi

Selain itu Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes (1993) mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia.

Hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan 4 orang informan menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri murid penyandang tuna netra di SLB BUKESRA Banda Aceh.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwasanya guru di SLB BUKESRA Banda Aceh melakukan komunikasi dengan murid penyandang tunanetra menggunakan ciri-ciri komunikasi antarpribadi. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi tersebut digunakan dalam membantu menumbuhkan rasa percaya diri murid penyandang tuna netra.

Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi guru dengan murid penyandang tunanetra

Murid penyandang tuna netra merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus dengan gangguan di bidang komunikasi dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Sedangkan komunikasi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hampir setiap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia membutuhkan komunikasi sebagai alat utama maupun alat bantu.

Dalam berkomunikasi dengan anak penyandang tuna netra, komunikasi antarpribadi digunakan sebagai landasan untuk membantu agar anak tersebut secara perlahan dapat berkomunikasi secara efektif sesuai dengan arahan dari guru SLB BUKESRA Banda Aceh yang mengajar pada kelas tuna netra. Pengertian komunikasi efektif antara anak normal dengan anak penyandang tuna netra tentulah berbeda. De Vito (1976) dalam Liliweri (1997: 13) menyebutkan ada lima ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportive*), rasa positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equility*). Dalam kasus ini, kelima ciri-ciri komunikasi antarpribadi ini digunakan untuk melihat komunikasi efektif pada anak penyandang tuna netra.

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi guru dalam mencapai komunikasi yang efektif pada anak tunanetra di SLB BUKESRA Banda Aceh:

Keterbukaan (*openess*) komunikator dan komunika saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing. Dalam komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai kemauan untuk menerima seseorang dalam menjalankan komunikasi antarpribadi. Keterbukaan seseorang dalam berkomunikasi menjadi salah satu pengaruh dalam tercapainya komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan atau kemauan untuk menerima seseorang merupakan awal dari tercapainya komunikasi efektif, karena dengan membuka diri terhadap orang lain berarti satu individu menunjukkan kebutuhan ataupun kekurangannya. Dalam kasus murid tunanetra, ketika murid tersebut sudah mulai menerima orang lain didekatnya dan menanggapi orang lain tersebut bahkan ada yang bertanya ataupun bercanda maka murid tersebut sudah mulai terbuka dengan orang lain.

Di SLB BUKESRA Banda Aceh guru yang mengajar di kelas tunanetra juga merasakan hal tersebut, membuka diri adalah langkah awal yang sulit dilakukan murid tunanetra. Guru mencari cara supaya murid tunanetra meresponnya. Selama didalam kelas guru juga berusaha berkomunikasi dengan baik supaya muridnya merespon dengan baik pula dan mulai bisa membuka diri dengan gurunya. Perlahan lahan dengan sendirinya murid tunanetra terbiasa dengan cara yang dilakukan oleh guru dan mulai merespon dengan pertanyaannya, hal ini terus menerus dilakukan dan pada akhirnya murid tunanetra sudah mulai terbuka dengan gurunya itu. Murid tunanetra yang sudah mulai terbuka dengan gurunya ini bisa dilihat dari kasus fauziah ketika pertama masuk seolah dulu murid tunanetra tersebut susah untuk dekat dengannya dan sulit untuk meresponnya sangat ia mengajar sekarang murid tunanetra tersebut sudah mulai sering bercerita apapun yang dilakukannya. Ketika keterbukaan sudah terjadi antar guru dengan muridnya, segala sesuatu keinginan dan harapan dapat dimengerti diantara keduanya. Seperti yang dilakukan oleh (Bungin, 2011) di dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antarpribadi mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan, ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan akan terjadi komunikasi yang efektif. Ketika sudah dapat berempati, maka individu tersebut dapat meneparkan dirinya dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain secara lebih dekat.

Dalam mengajar murid tunanetra seorang guru harus mempunyai empati agar terjadi komunikasi efektif, kedekatan emosional menjadi hal yang penting. Oleh sebab itu awal dari kedekatan emosional adalah kemampuan untuk menhayati dan memahami perasaan individu lainnya. Seperti halnya guru yang mengajar murid tunanetra harus mencoba menempatkan diri di posisi muridnya.

Guru disini berusaha menyesuaikan cara belajar sesuai dengan keinginan dan kebutuhan simurid. Guru yang mengajar dikelas tunanetra juga mengatakan.

Apabila dalam proses komunikasi empati dapat berkembang maka suasana hubungan komunikasi antarpribadi jga ikut berkembang, karena akan timbul rasa saling menerima, mengerti dan memahami.

Sikap dukungan (*Supportiveness*) dalam komunikasi antarpribadi sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang memotivasi agar terciptanya komunikasi yang efektif. Dalam hal ini komunikator berperan menciptakan suasana yang memotivasi komunikan, bertujuan untuk memberikan komunikan dorongan atau semangat agar turut berpartisipasi dalam proses komunikasi antarpribadi. Ketika itu terjadi maka komunikasi dapat berjalan secara efektif, karena adanya sikap dukungan akan menciptakan suasana yang meotivasi komunikator dan komunikan untuk ikut dalam komunikasi tersebut.

Seperti halnya anak normal, murid tunanetra juga merespon baik dukungan terhadap mereka. Dalam kasus guru yang mengajar di SLB BUKESRA Banda Aceh khususnya murid tunanetra memberikan dukungan dan semangat melalui motivasi-motivasi supaya murid tunanetra bisa menjadi orang yang sukses kedepannya, hal ini selaras apa yang dikatakan guru yang mengajar.

Hal tersebut dilakukan guru agar murid tunanetra bisa menajdi orang yang mempunyai rasa percaya diri dan bisa membuat mereka sukses kedepannya meskipun mereka mempunyai kekurangan akan tetapi mereka bisa melakukan apa yang dilakukan anak nomral lainnya.

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Memiliki perasaan positif merupan awal dari komunikasi yang baik, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya lebih dahulu sehingga terciptanya situasi komunikasi yang positif pula. Dengan komunikasi situasi yang positif, maka komunikan akan terdorong lebih aktif berpartisipasi dalam komunikasi tersebut. Ketika komunikator dan komunikan bisa salig menunjukkan sikap positif maka akan terciptanya komunikasi yang menyenangkan dan efektif. Dilihat dari komunikasi antarpribadi dalam belajar mengajar dimana guru menghargai setiap pendapat simurid.

Guru menciptakan suasana yang disukai murid tunanetra, ini sama dengan menghargai pendapat simurid apabila ini terjadi dalam komunikasi antarpribadi maka akan terciptanya komunikasi yang efektif. Guru menghargai setiap pendapat murid ketika murid lagi tidak mood guru tau harus berbuat apa tanpa adanya paksaan, dengan adanya rasa positif merupakan awal dari komunikasi yang efektif. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

Kesamaan merupakan perasaan bahwa seseorang sama dengan orang lain, tidak ada perbedaan baik dalam hal kemampuan, latar belakang, maupun sifat. Kesamaan ini dapat diciptakan apabila kedua belah pihak mampu menghargai satu sama lain, ketika saling menghargai maka tidak akan merasa dirinya lebih tinggi ataupun lebih baik dari orang lain, sehingga dalam komunikasi tidak ada pihak yang dikecualikan atau tidak dihargai. Hal ini dapat membantu proses komunikasi berjalan secara efektif karena komunikator dan komunikan bisa saling menghargai dan merasa nyaman.

Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi Antarribadi

Selain dilihat dari ciri-cirinya komunikasi antarpribadi dengan murid tunanetra yang efektif, peneliti juga menemukan sedikit faktor yang menghambat dan menunjang dalam komunikasi antarpribadi.

Di dalam komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalanya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver.

Menurut sunarto (2003:17) tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas. Hal ini juga dialami oleh guru yang mengajar murid penyandang tuna netra yang mana saat proses belajar mengajar ada murid tunanetra yang enggan bersuara agak keras dikarenakan tidak berani untuk bersuara dikelas ketika

ditanyakan oleh gurunya, dan juga ada murid tunanetra yang memang susah dalam berkomunikasi.

2. Hambatan sematik, sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi. Nah ini juga di rasakan oleh guru-guru yang mengajar murid tunanetra yang mana pada saat guru mengajar ada beberapa murid tunanetra yang gagal paham dengan apa yang dikatakan oleh guru sehingga itu bisa mempengaruhi pada komunikasi efektif guru saat melakukan pendekatan kepada murid penyandang tunanetra di SLB BUKESRA Banda Aceh.
3. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semua dalam semua proses komunikasi dikarenakan berasal dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera. Hal ini bahkan juga dialami oleh guru yang mengajar murid tunanetra di SLB BUKESRA Banda Aceh yang mana murid tunanetra memiliki perasaan yang sangat sensitif terhadap kritikan ataupun teguran, ini bisa mempengaruhi komunikasi yang akan dilakukan guru kepada murid tunanetra tersebut.

Dikarenakan hambatan tersebut guru pada SLB BUKESRA Banda Aceh memiliki cara tersendiri untuk bisa tetap berkomunikasi secara efektif dengan murid penyandang tunanetra di SLB BUKESRA Banda Aceh.

Faktor penunjang guru terbantu dengan memberikan hadiah-hadiah untuk anak-anak yang mau menunjukkan bakatnya didepan kelas. Dengan diberikannya hadiah-hadiah tersebut guru bisa membuat anak-anak tunanetra itu mau maju untuk menunjukkan bakatnya didepan teman-temannya.

Hambatan manusiawi yang sedikit menghambat komunikasi antarpribadi dengan murid tunanetra karena seperti yang telah diketahui murid tunanetra sedikit sensitif jika salah dalam menagani murid tunanetra maka mereka bisa tidak mau berbicara lagi dengan orang tersebut bahkan bisa tidak mau sekolah lagi.

Hambatan yang terjadi lebih kepada murid itu sendiri ketika dia mendengar kawan-kawannya yang lain maju dan ada yang tidak bisa afalan atau menyanyinya sehingga ada teman-temannya yang menertawakan maka rasa tidak percaya dirinya itu muncul lagi. Walaupun itu terjadi tetapi tidak menjadi suatu hambatan yang berarti yang membuat guru menyerah dalam menangani murid tunanetra. Karena pada dasarnya banyak hal yang bisa guru lakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari murid tunanetra. Walaupun belum banyak memiliki fasilitas dari sekolah, asalkan ada kemauan dan keseriusan dari guru dalam menangani murid tunanetra itu semua bisa tercapai sesuai keinginan.

E. Kesimpulan

Berinteraksi dengan murid tuna netra komunikasi antarpribadi sangat berperan penting disekolah SLB BUKESRA Banda Aceh. Dilihat dari ciri-cirinya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru pendamping pada murid tunanetra sehingga komunikasi menjadi efektif dan dapat membantu murid tersebut untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Dalam mencapai komunikasi efektif terdapat lima ciri komunikasi antarpribadi yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan. Ketika semua itu terpenuhi maka tercapailah komunikasi yang efektif kepada murid penyandang tuna netra. Selain itu, komunikasi antarpribadi guru dengan murid tuna netra memiliki faktor penunjang seperti hadiah-hadiah ketika murid tunanetra mau tampil untuk menunjukkan bakatnya didepan kelas. Faktor penghambat juga ada ketika murid tunanetra menjadi sensitif dan kehilangan percaya dirinya ketika melihat teman-teman yang maju kedepan untuk menunjukkan bakatnya ditertawakan oleh teman-teman yang duduk dibangku. Namun secara garis besar komunikasi antarpribadi berjalan efektif sehingga berlangsungnya hubungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, & Uchyana, O. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Heward, W. L. (2009). *Exceptional Children: An Introduction to Special Educat. Prentice Hall*.
- Islami, D. I. (2013). Konsep komunikasi islam dalam sudut pandang formula komunikasi efektif, *XII(1)*, 40–66.
- J. Kauffman, Hallahan, D.P, Pullen, P.C, J. B. (2018). Special Education: What It is and Why We Need It. In *Routledge*.
- LaRossa, R., & Reitzes, D. C. (2008). Symbolic Interactionism and Family Studies. In *Sourcebook of Family Theories and Methods*. https://doi.org/10.1007/978-0-387-85764-0_6
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antarpribadi* (2nd ed.). Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Morrow, G. R., Mead, G. H., & Morris, C. W. (1935). Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist. *The Philosophical Review*. <https://doi.org/10.2307/2179928>
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Pudjijogyanti. (1995). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Ritandiyono, & Retnaningsih. (1996). *Konsep Diri. Aktualisasi Diri*.
- Somantri, H. T. S. (2012). Psikologi anak luar biasa. *Psikologi Anak Luar Biasa / Hj. T. Sutjihati Somantri*. <https://doi.org/2007>
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Stanovich, K. E., & West, R. F. (1998). Individual Differences in Rational Thought. *Journal of Experimental Psychology: General*. <https://doi.org/10.1037/0096-3445.127.2.161>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*.